

**PENGARUH PEMBANGUNAN PPN CILACAP
TERHADAP SOSIAL EKONOMI NELAYAN
KABUPATEN CILACAP**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh :

**Ir. Herry Boesono S.
Ir. Suradi Wijaya Saputra, MS.**

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 388/RU/FPIK/C
Tgl. : 2-5-06

**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2000

HALAMAN PENGESAHAN

Mengetahui :
Dekan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan



Dr. Ir. Sutrisno Anggoro,MS.
NIP. 130 351 701

Semarang, 04 Oktober 2000

Ketua Peneliti



Ir. Herry Boesono.
NIP. 131 285 573

PENGARUH PEMBANGUNAN PPN CILACAP TERHADAP SOSIAL EKONOMI NELAYAN KABUPATEN CILACAP

ABSTRACT

Oleh :

Herry Boesono dan Suradi Wijaya Saputra

Pemanfaatan sumberdaya ikan di perairan Selatan Jawa Tengah (Samudra Indonesia), yang meliputi terutama wilayah perairan Cilacap dan Kebumen, tingkat pemanfaatannya belum optimal. PPN Cilacap dibangun tidak hanya untuk memindahkan pusat pendaratan ikan Sentolokawat, namun juga diharapkan mampu meningkatkan pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan laut, khususnya di Samudera Indonesia, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan nelayan umumnya dan nelayan Kabupaten Cilacap khususnya.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan September sampai dengan bulan November 2000 di Kabupaten Cilacap. Pengumpulan data yang meliputi produksi dan nilai produksi perikanan, perkembangan nelayan, armada penangkapan ikan, produktifitas nelayan dan income per kapita nelayan sedikitnya 9 (sembilan) tahun diperoleh dari instansi terkait. Sedangkan untuk sistem bagi hasil yang berlaku di wilayah studi, pendapatan, persepsi nelayan terhadap pembangunan PPNC dan mobilitas nelayan diperoleh dengan wawancara. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan pendekatan tabulasi silang dan analisis deskriptif.

Perkembangan produksi perikanan laut (tangkap) di Kabupaten Cilacap berfluktuasi dari 7.284,20 ton (1990) sampai 19.491,4 (1998), dengan peningkatan produksi rata-rata sebesar 16,34% per tahun. Nilai produksi di Kabupaten Cilacap meningkat rata-rata sebesar 39,99% dari Rp. 11.870.300.000,- (1990) menjadi Rp. 100.039.500.000,- (1998). Peningkatan volume produksi terbesar terjadi pada tahun 1993 (118,90%). Besarnya peningkatan dan fluktuasi produksi tersebut disamping menggambarkan masih besarnya potensi, juga menggambarkan besarnya pengaruh pembangunan PPNC.

Perkembangan jenis dan jumlah armada Kapal motor di Cilacap menggambarkan besarnya pengaruh keberadaan PPNC. Hal itu terlihat bahwa sejak tahun 1994, pada saat PPNC sudah mulai beroperasi, jumlah kapal motor bertambah cukup besar.

Produktifitas dan income nelayan terendah terjadi pada tahun 1992, dan kemudian meningkat tajam pada tahun berikutnya (1993). Produktifitas nelayan dan pendapatan per kapita nampaknya terkait erat dengan kehadiran pembangunan PPNC, dimana produktifitas nelayan dan pendapatan perkapitanya naik setelah pembangunan PPNC selesai pada tahun 1993 dan beroperasi penuh pada tahun 1994.

Nelayan di Kabupaten Cilacap (khususnya yang berpangkalan di PPNC), tingkat mobilitasnya sangat tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 44 % dari responden berasal dari luar daerah Kabupaten Cilacap.

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan, Sasaran dan Ruang Lingkup	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Kontribusi Penelitian	5

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Kebijakan Pembangunan Sub Sektor Perikanan	7
2. 2. Potensi Sumberdaya Perikanan.....	9

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	11
3.2. Populasi, Sampel dan Penentuan Responden	11
3.2.1. Produksi Perikanan	11
3.2.2. Sosial Ekonomi	12
3.2.3. Sarana dan Prasarana	12
3.3. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	12
3.3.1. Produksi Perikanan	12
3.3.2. Sosial Ekonomi	12
3.3.2. Sarana dan Prasarana	13
3.4. Model Analisis Data	13

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Studi	14
4.1.1. Letak Geografis.	14
4.1.2. Topografi	14

4.1.3. Iklim	15
4.2. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan	16
4.3. Armada Penangkapan Ikan	17
4.4. Perkembangan Nelayan	18
4.5. Income per Kapita dan Sistem Bagi Hasil	19
4.6. Mobilitas Nelayan	21

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	23
5.2. Saran	23
Daftar Pustaka.....	24

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Nilai Perikanan Laut Kabupaten Cilacap	16
Tabel 2. Perkembangan Armada Penangkap Ikan di Kabupaten Cilacap	17
Tabel 3. Perkembangan Nelayan di Kabupaten Kebumen dan Cilacap	19
Tabel 4. Perkembangan Produktifitas dan Income Nelayan di Cilacap	19
Tabel 5. Daerah Asal Nelayan Di Kabupaten Cilacap	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan perikanan dan kelautan merupakan pembangunan seluruh aspek yang mencakup kehidupan masyarakat nelayan beserta potensi sumberdaya dan komponen pendukungnya. Pembangunan masyarakat nelayan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan sumberdaya manusia (nelayan) dan pendapatan nelayan melalui upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan menerapkan ilmu dan teknologi dan meningkatkan nilai tambah hasil-hasil perikanan. Upaya optimalisasi pemanfaatan sumberdaya laut (ikan) berarti memanfaatkan secara maksimal dengan memperhatikan daya dukung lingkungan, sehingga usaha pemanfaatan tersebut dapat berjalan secara lumintu. Oleh karenanya penyediaan komponen pendukungnya seperti sarana apung, pusat-pusat pendaratan ikan dengan fasilitas pendukungnya merupakan kesatuan upaya yang tidak terpisahkan. Keberhasilan pembangunan tersebut tercermin dari tingkat pendapatan dan daya beli rumah tangga perikanan, meningkatnya kualitas konsumsi pangan dan gizinya, serta peningkatan kemampuan daya nalar dan produktifitas kerjanya.

Produksi perikanan laut di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan rata-rata 7,16% setiap tahun selama periode 1990 sampai dengan 1998. Peningkatan produksi perikanan laut tersebut menunjukkan bahwa potensi sumberdaya

perikanan di Propinsi Jawa Tengah masih cukup tinggi, dan pemanfaatannya masih belum optimal. Kontribusi produksi perikanan laut cukup tinggi dibandingkan produksi perikanan darat, dimana dari produksi total tahun 1998 sebesar 304.109,70 ton, 78% berasal dari perikanan laut, sedang produksi perikanan darat hanya 22% dari total produksi, (Dinas Perikanan Jawa Tengah, 1998). Pada saat sekarang potensi sumberdaya hayati laut di Propinsi Jawa Tengah yang telah banyak dimanfaatkan terutama di perairan sebelah Utara Jawa Tengah (Laut Jawa). Dwiponggo (1990) menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdaya ikan di perairan Utara Jawa Tengah telah mencapai tingkat eksploitasi yang sangat tinggi, yaitu mencapai 149 % dari potensi lestari pada tahun 1988. Sedangkan di perairan Selatan Jawa Tengah (Samudra Indonesia), yang meliputi terutama wilayah perairan Cilacap, dan Kebumen, tingkat pemanfaatannya belum optimal, yakni baru sekitar 21% untuk ikan pelagis, kan demersal 48 %, Cakalang 95%, Tuna/cakalang 67 %, Udang 48% (Ditjen Perikanan, 1994). Diperkirakan sumberdaya hayati di perairan ini cukup besar potensinya, baik yang penting secara ekonomis, secara ekologis maupun penting dari segi pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa jenis sumberdaya hayati laut ekonomis penting yang terkandung didalamnya antara lain udang (windu, dogol), lobster, sidat, ikan (cucut, bawal, tenggiri, tongkol, sotong, tuna, cakalang). Keadaan ini mencerminkan besarnya peluang untuk menggali sumberdaya hayati perairan khususnya laut yang belum termanfaatkan. Oleh karenanya maka pembangunan fasilitas penunjang seperti Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN)

Cilacap menjadi sangat strategis dan sangat penting dalam rangka meningkatkan kemampuan pemanfaatan sumberdaya perikanan di Samudera Hindia.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Pemanfaatan sumberdaya perikanan laut di Indonesia secara umum masih bisa ditingkatkan karena belum mencapai tingkat 40 % dari potensi lestari. Namun pemanfaatannya tidak merata pada seluruh perairan. Pada perairan pantai yang berdekatan dengan konsentrasi daerah nelayan eksploitasi sumberdaya perikanan sangat padat dan jenuh penangkapan. Hal ini mengakibatkan, seperti di laut Jawa, tingkat eksploitasinya melampaui batas potensi yang lestari (overfishing). Indikasinya dapat dilihat dari semakin sulitnya memperoleh tangkapan ikan di wilayah pantai untuk ikan yang berukuran ekonomis. Secara perlahan-lahan daerah penangkapan ikan nelayan kecil bergeser ke arah yang lebih jauh dari pantai, semakin jauh dari garis pantai. Hal ini ditambah dengan meningkatnya massa limbah yang masuk ke perairan pantai, sejalan dengan perkembangan penduduk dan industri, rusaknya habitat terumbu karang dan hutan bakau (Dinas Perikanan Jateng, 1996).

Disisi lain perairan lepas pantai dan ZEEI, seperti samudera Indonesia dan Indonesia Timur, penangkapan ikan relatif belum optimal.. Kendalanya jelas, kemampuan teknologi dan permodalan yang sangat rendah dari nelayan. Mereka yang memanfaatkan perairan tersebut, disamping para penangkap ilegal dari negara-negara asing, adalah para pemilik modal yang konsen terhadap dunia perikanan, yang jumlahnya masih sangat terbatas. Dengan demikian, terjadi

ketidak-merataan pemanfaatan sumberdaya ikan antara perairan pantai yang sudah jenuh tangkap (overfishing) dan perairan laut lepas dan ZEEI yang masih belum optimal (underfishing).

Upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan eksploitasi sumberdaya ikan adalah dengan meningkatkan kemampuan armada penangkapan ikan, baik dengan menambah jumlah kapal maupun dengan meningkatkan kemampuan kapal, baik dari sisi daya jelajahnya (tonase) maupun daya tangkap alatnya. Secara teknis cara tersebut ditindaklanjuti dengan mendatangkan kapal-kapal ikan berteknologi tinggi, baik dengan membeli maupun menyewa kapal ikan dari negara-negara yang kegiatan penangkannya sudah mulai menurun. Disamping itu juga dibangun sarana-sarana penunjang antara lain Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Cilacap.

Seperti dikemukakan di atas, PPNC dibangun tidak hanya untuk memindahkan pusat pendaratan ikan Sentolokawat, namun juga diharapkan mampu meningkatkan pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan laut, khususnya di Samudera Indonesia, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan nelayan umumnya dan nelayan Kabupaten Cilacap khususnya.

Pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Cilacap, dirasakan sangat memacu perkembangan industri perikanan. Dengan tersedianya sarana (produksi) penangkapan pada 6 (enam) tepat, yakni tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu dan harga) sebagai cerminan pelayanan yang baik, telah merangsang para investor untuk menanamkan modalnya di bidang penangkapan ikan. Namun pada

kenyataannya kesempatan tersebut lebih dapat dimanfaatkan oleh mereka yang telah memiliki modal besar, dan kurang menyentuh nelayan artisanal, bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni terjadi “peminggiran” (marginalisasi) nelayan kecil (Abdul Ghofar, dkk, 1996).

Proses marginalisasi dapat terjadi antara lain karena terganggunya daerah/alur penangkapan nelayan kecil pada daerah pantai, menurunnya mutu lingkungan perairan pantai akibat aktifitas pelabuhan itu sendiri, kurangnya perhatian yang memadai dari pengelola pelabuhan/PPI dan instansi pembina, dan lebih ‘tertarik’ untuk mengembangkan usaha skala besar, serta tidak atau sulitnya dikembangkan konsep-konsep kemitraan antara pengusaha perikanan dan nelayan artisanal. Kejadian/kerusakan beberapa waktu yang lalu dikawatirkan benar-benar sebagai akibat dari hal-hal tersebut. Oleh karenanya maka kajian berkaitan dengan kehadiran PPN Cilacap menjadi mendesak dan penting untuk dilakukan.

1.3. TUJUAN DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

1.3.1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Cilacap terhadap sosial ekonomi nelayan di Kabupaten Cilacap.

1.3.2. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat diperolehnya gambaran kondisi sosial ekonomi nelayan PPNC Kabupaten Cilacap dalam kaitannya

dengan kehadiran PPN Cilacap. Hasil tersebut akan sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Cilacap dalam rangka pembangunan perikanan dan pembinaan nelayan PPNC khususnya.